

LITERASI DIGITAL MAHASISWA PENGGUNA *TIKTOK* DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON

Adam Suhardiman¹, Muhammad Kamaluddin²

¹FISIP Universitas Muhammadiyah Cirebon

²FISIP Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: adam_suhardiman@gmail.com, m.kamaluddin@umc.ac.id

ABSTRAK

Literasi Digital memiliki peran penting di kalangan mahasiswa. Mahasiswa perlu lebih memahami tentang penguasaan Literasi Digital khususnya pada penggunaan berbagai aplikasi. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan literasi digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pengguna aplikasi *TikTok*. Selain itu juga, mengetahui kreativitas pembuatan dan penyebaran konten yang diunggah oleh para mahasiswa tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data didapatkan melalui observasi, dokumentasi, studi literatur dan wawancara kepada beberapa informan. Para informan adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon yang menggunakan aplikasi *TikTok* sebagai manifestasi kemampuan literasi digitalnya. Hasil penelitian ini diketahui bahwa literasi digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon dapat dilihat dalam berbagai kreasi konten yang mereka buat. Utamanya pada aplikasi *TikTok*, mereka membuat berbagai konten tematik sekaligus mempublikasikan kreasinya tersebut kepada khalayak pengguna *TikTok* lainnya. Sedemikian sehingga baik ragam unggahan konten semisal motivasi, edukasi, hiburan beserta capaian pemirsanya menjadi gambaran objektif mereka ihwal literasi digital.

Kata kunci: *literasi digital, mahasiswa, TikTok.*

ABSTRACT

Digital Literacy has an important role among students. Students need to understand more about mastering Digital Literacy, especially in the use of various applications. This research was conducted in order to determine the digital literacy skills of the students of the Muhammadiyah University of Cirebon using the TikTok application. In addition, knowing the creativity of creating and distributing content uploaded by these students. A qualitative approach is used in this study. Data were obtained through observation, documentation, literature study and interviews with several informants. The informants are students of the Muhammadiyah University of Cirebon who use the TikTok application as a manifestation of their digital literacy skills. The results of this study indicate that the digital literacy of the Muhammadiyah University of Cirebon students can be seen in the various content creations they make. Especially in the TikTok application, they create various thematic content and publish their creations to the audience of other TikTok users. In such a way that both the variety of content uploads such as motivation, education, entertainment and the achievements of their viewers become their objective picture of digital literacy.

Key words: *Digital Literacy, student, TikTok.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri teknologi saat ini terutama pada media sosial menunjukkan perkembangan yang sangat cepat dan pesat. Hal itu dapat dilihat pada perkembangan pengguna aplikasi *TikTok* akhir-akhir ini. Pengguna aktif aplikasi buatan Cina tersebut diberitakan sudah

mencapai jutaan orang dari seluruh dunia. Sebagaimana dapat dilihat di Indonesia, pengguna aplikasi media sosial ini *notabene* adalah mereka para remaja.

Penggunaan aplikasi *TikTok* oleh para remaja rupanya juga mendorong pengembangan literasi digital. Hal ini ditunjukkan dengan membuat atau menyebarkan suatu produk dalam bentuk konten di akun aplikasi *TikTok* oleh para penggunanya. Meskipun, hal yang memotivasi seseorang menggunakan aplikasi tersebut bisa saja berbeda namun secara mutlak penguasaan literasi digital terkait aplikasi ini tentu saja diperlukan.

Penggunaan aplikasi *TikTok* sendiri seakan telah menjadi bagian rutinitas bagi para kalangan remaja pada umumnya serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pada khususnya. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, mahasiswa dapat saling berbagi tentang segala aktivitas, kreativitas, dan konten video yang disukai pengguna. Bahkan penggunanya sendiri juga dapat membagikan berbagai momen penting dari setiap aktivitasnya. Pengguna aplikasi tersebut dapat berbagi foto, video, musik dan berbagai macam konten yang dibuat atau dikoleksi oleh penggunanya.

Beberapa riset tentang literasi digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam terbitan publikasinya. Diantaranya artikel yang membahas tentang cara-cara menggunakan media sosial dengan lebih cerdas dan bijak. Hal tersebut perlu dilakukan agar setiap penggunanya dapat merasakan dampak positif dari media sosial yang secara aktif digunakannya (Arifin, 2020).

Penelitian berikutnya mengenai penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai sarana literasi digital pada masa pandemi *Covid-19*. Dalam tulisannya, Rahardaya & Irwansyah (2021) mengupas berbagai bentuk literasi digital yang dilakukan oleh beberapa negara di dunia. Literasi yang kemudian bahasannya mengenai semua bentuk digitalisasi di masa pandemi.

Selanjutnya penelitian yang mengkaji dampak *TikTok* terhadap gaya hidup para mahasiswa. Hasil penelitian menyebutkan mahasiswa yang dinyatakan sebagai *digital native* yang menggunakan aplikasi *TikTok*. Mereka diutarakan memang leluasa dan mudah mengakses sekaligus menyebarkan informasi tentang kegiatannya sehari-hari melalui penggunaan aplikasi *TikTok* (Sari, 2020).

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa dengan munculnya aplikasi *TikTok* pada era teknologi digital saat ini, penting bagi para penggunanya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Penggunaan aplikasi *TikTok* di lingkungan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon yang semakin meningkat mendorong peneliti untuk menggali sejauh mana kemampuan literasi digital mahasiswa. Serta untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan aplikasi tersebut dalam aktivitasnya sehari-hari. Penelitian ini melihat bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon menggunakan aplikasi *TikTok*. Tren pengguna aplikasi *TikTok* adalah remaja kelahiran sekitar tahun 2000-an. Pengguna *TikTok* kalangan remaja yang ada di sekitar peneliti *notabene* adalah mahasiswa.

Literacy digital awalnya masih terbatas tentang literasi komputer dalam media komposisi pelajaran bahasa. Selbert menjelaskan konsep tentang literasi digital dengan penjelasan ihwal post-kritikal literasi komputer yang memiliki tiga bagian di dalamnya, yakni: a) Literasi fungsional, yaitu komputer memiliki fungsi utama sebagai alat, media atau pelengkap; b) Literasi kritikal, dalam pandangan ini komputer telah menjadi bagian besar dari sistem kultur, kekuasaan, dan wacana populer dalam masyarakat, dan; c) Literasi retorik, yang mencakup dua pandangan di atas atas produk apa yang didapatkan (Selbert, 2004).

Pendapat berbeda disampaikan Steve Wheeler, yang menjelaskan adanya sembilan aspek dalam elemen literasi digital yakni: a) *Social networking*; b) *Transliteracy*; c) *Maintaining Privacy*; d) *Managing Digital Identity*; e) *Creating Content*; f) *Organising and Sharing Content*; g) *Reusing/Repurposing Content*; h) *Filtering and Selecting Content* dan i) *Self Broadcasting*

(Wheeler, 2012). Literasi digital merupakan kesadaran, sikap dan kemampuan individu agar dapat menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk membuat tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini (Martin, 2006).

TikTok adalah sebuah aplikasi yang dapat membuat para penggunanya mengekspresikan diri pada media sosial. Bentuk pengekspresian dirinya sendiri bermacam-macam sesuai apa yang dilakukan oleh penggunanya. Banyak dari mereka membuat video yang mengasah kreativitas dan menumbuhkan kepercayaan dirinya. Tidaklah heran jika media sosial tersebut begitu diminati oleh para remaja saat ini. Dengan kata lain, *TikTok* merupakan media audio visual yang dapat dilihat atau pun diperdengarkan oleh para penggunanya (Adawiyah, 2020).

Indikator aplikasi *TikTok* ada dua yakni memberikan dampak positif atau pun negative dalam penggunaannya. Berikutnya, dalam setiap penggunaannya memunculkan kreativitas (Khairuni, 2016). Mulyana menyatakan bahwa penggunaan *TikTok* memiliki dua faktor penting di dalamnya yakni faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri setiap orang seperti perasaan. Perasaan adalah sebuah keadaan rohani atau peristiwa tentang jiwa yang selalu dialami oleh seseorang dengan perasaan yang berbeda seperti senang atau pun sedih dan bersifat sangat subjektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang menggunakan aplikasi tersebut.

b. Faktor eksternal

Dalam penggunaan aplikasi ini setiap orang mendapatkan informasi dari berbagai konten. Konten sebagai informasi telah menjadi landasan dalam menggunakan media sosial. Khususnya pada aplikasi tersebut pengguna dapat mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi informasi dalam berbagai bentuk. Jadi, informasi sangatlah penting dalam penggunaan aplikasi ini (Deriyanto & Qorib, 2019).

Semakin pesatnya pengguna aplikasi *TikTok* khususnya di kalangan remaja tentunya mempunyai dampak positif dan negatif. Dari segi positif sendiri aplikasi *TikTok* mempunyai beberapa manfaat seperti: 1) Kreativitas, pengguna aplikasi dapat menunjukkan kreativitasnya melalui kesenian, pendidikan dan lain-lain; 2) Meningkatkan suasana hati, sebagai media yang dapat menghilangkan rasa jenuh dan 3) Olah raga, dengan membuat/memproduksi konten melalui gerakan-gerakan dapat mendorong seseorang melakukan olahraga (Prakosa, 2021)

Sedangkan dampak negatif dari penggunaan aplikasi *TikTok*: 1) Batasan usia, aplikasi ini tidak memasukkan batasan usia untuk mengakses semua konten; 2) Keinginan viral, mendorong para remaja untuk melakukan apa pun agar menjadi viral; 3) Percakapan group, Dalam aplikasi ini mempunyai fasilitas percakapan grup sesama pengguna dengan orang yang tidak dikenal. Jika hal tersebut tidak bijak dilakukan maka dapat mengakibatkan hal-hal yang berdampak negatif; 4) Menghabiskan waktu (Prakosa, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah sebuah langkah/prosedur dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah data deskriptif dengan menggunakan kata tertulis, jawaban dari informan, dan informasi yang ada di sekitar penulis yang dapat diamati secara langsung (Moleong J., 2017). Peneliti dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar apa yang digali dari literasi digital

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pengguna aplikasi *TikTok* dapat diteliti dengan narasi pemikiran yang natural dan dinamis.

Data yang dicari oleh peneliti didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan para informan agar peneliti mendapatkan jawaban yang bertendensi relevan/baik. Selain itu, peneliti juga ingin dapat memahami situasi sosial para informan pengguna aplikasi *TikTok* secara lebih faktual. Data faktual serta aktual secara langsung digali dari para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pengguna *TikTok*.

Pengambilan data selain dari wawancara akan dilakukan melalui melalui observasi, dokumentasi juga studi pustaka. Kesemuanya dilakukan peneliti sedemikian sehingga dapat diperoleh data yang layak dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori serta didapatkan validitas serta pertanggungjawaban yang shahih mengenai semua alur yang dilakukan selama penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kreativitas Mahasiswa Berbasis Literasi Digital Aplikasi *TikTok*

Dalam temuan dan pembahasan ini penulis memberikan pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada para informan dalam setiap wawancara. Dari beberapa pernyataan didapatkan hasil bahwa setiap mahasiswa yang diwawancarai memiliki tanggapan-tanggapan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa, setiap mahasiswa memiliki kreativitas yang berbeda saat mereka melakukan produksi sebuah karya menggunakan aplikasi *TikTok*.

a. Konten yang Dibuat oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon

Pada informan pertama yakni Afifa yang mengatakan konten yang diproduksi olehnya merupakan jenis konten hiburan dan telah mendapatkan *For Your Page (FYP)* dengan jumlah penonton lebih dari 4000-an. Dalam membuat konten perlu lebih kreatif dan memilih dengan tepat konten yang akan dibuat.

"Konten yang biasa dibuat biasanya dalam bentuk penggabungan foto, teks, suara dalam bentuk video selain itu konten yang dibuat juga biasanya dengan men-sticht konten dari orang lain. Untuk konten yang disebar sudah pernah ada yang FYP dengan jumlah penonton 4553 views" (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Informan berikutnya, Fidya yang memproduksi sebuah konten motivasi dan hiburan. Selain itu, jumlah *views* dalam kontennya telah mencapai 400 lebih pemirsa.

*"Konten yang dibuat biasanya dalam bentuk motivasi dan hiburan. Hal tersebut karena, tujuannya membuat dan membagikan konten hanya sebagai hiburan saja untuk pengguna lainnya. Untuk jumlah *views*nya sendiri masih belum banyak dan *views*nya dalam membuat dan membagikan konten sebanyak 410 *views* dalam aplikasi *TikTok* ini"* (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Selain hiburan dan motivasi, ada juga informan yang membuat konten edukasi yakni berupa tugas mata kuliah yakni sesuai pernyataan Nadiah. Namun, jumlah penonton dari konten yang diunggahnya hanya sekitar 80-an.

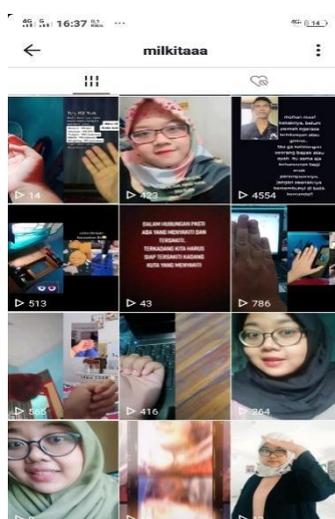
"Konten yang dibuat oleh saya bentuk konten edukasi. Hal itu saya lakukan sebagai bentuk untuk dapat melengkapi tugas dalam perkuliahan. Lalu untuk jumlah penonton sendiri masih belum terlalu banyak hanya sekitar 84 jumlah penonton" (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Di samping hiburan, motivasi dan pendidikan ada juga yang membuat konten bertema keagamaan. Tema keagamaan yang diangkat berupa penggabungan foto dan musik. Hal tersebut

dilakukannya agar konten yang tersebut dapat bermanfaat serta menarik. Demikian yang disampaikan Yahay:

“Konten yang biasa saya buat adalah jenis konten tentang keagamaan dan hiburan. Hal tersebut dilakukan oleh saya agar konten yang saya buat dapat bermanfaat dan menarik untuk ditonton oleh pengguna lainnya. Selain itu jumlah penonton terbanyak yang sudah melihat konten saya ialah 561 views” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Berdasarkan wawancara informan di atas dapat dijelaskan bahwa, jenis konten dan tujuan mereka dalam membuat ataupun membagikan konten itu berbeda. Ada yang memproduksi sebuah konten hanya untuk sebuah hiburan, lalu ada juga yang membuat konten agar dapat memotivasi orang lain, serta yang terakhir tujuan mahasiswa dalam membuat konten juga sebagai sarana edukasi ataupun pengetahuan. Ada pun, dari jenis konten yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon sendiri beragam yaitu para mahasiswa ada yang membuat jenis konten tentang *dance*, hiburan, *men-sticht* video dari orang lain, edukasi dan motivasi.



Gambar. 1: *TikTok* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon

(Sumber: Dokumentasi Penulis).

b. Pentingnya Membuat Konten dalam Aplikasi *TikTok*

Ada beberapa variasi jawaban dari para informan ketika diminta menjelaskan pentingnya membuat sebuah konten pada aplikasi *TikTok*. Salah satu informan yakni Afifah menyampaikan pentingnya membuat sebuah konten di *TikTok* sebagai pengembangan kreativitas dan mendapatkan penghasilan.

*“Menurut saya penting untuk memproduksi sebuah konten karena selain dapat mengembangkan ide-ide kreativitas yang menarik, seorang konten kreator juga dapat menghasilkan suatu penghasilan dari konten-konten yang dibuatnya dalam aplikasi *TikTok*” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).*

Ada informan yang menyampaikan bahwa dengan membuat konten di aplikasi *TikTok* dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan digitalnya. Seperti yang disampaikan oleh Fidyah:

“Menurut saya, penting agar setiap perlu juga bagi setiap pengguna agar dapat memiliki kemampuan memproduksi sebuah konten agar setiap pengguna bukan hanya menonton

pada aplikasi TikTok. Akan tetapi, dapat juga mengembangkan kemampuannya sendiri” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Bagi informan lain, memroduksi konten di aplikasi *TikTok* selain mengembangkan kreativitas juga mengabadikan momen penting pada media digital. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Iin Mutmainah:

“Menurut saya, kemampuan memproduksi sebuah konten dalam aplikasi TikTok memiliki peran yang penting. Namun, hal itu tidak diharuskan untuk setiap saat membuat sebuah konten dalam aplikasi TikTok. Akan tetapi, dengan kita mengupload konten dalam aplikasi TikTok itu dapat menjadikan sebuah momen-momen penting yang kita lewati dapat terjaga. Karena pada dasarnya jejak digital terutama dalam aplikasi TikTok itu bersifat permanen selama penggunaanya belum menghapus video tersebut” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Berdasarkan para informan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa, dalam memproduksi sebuah konten sangatlah penting di era digital saat ini karena, sebagai pengguna media digital terutama pada aplikasi *TikTok* sebaiknya bukan hanya menonton konten dari orang lain, namun juga sebagai pengguna dapat lebih mengembangkan kreativitas dengan membagikan momen-momen penting yang telah dilewati oleh para penggunaanya melalui sebuah konten pada aplikasi *TikTok*.

c. Penyaluran Ekspresi pada Sebuah Konten

Konten yang dibuat oleh para mahasiswa menjadi ruang untuk menyalurkan ekspresi. Beberapa informan menyampaikan bahwa penyaluran ekspresi dalam sebuah konten dapat dilakukan dengan membuat dan membagikan momen-momen penting yang telah dilewati oleh setiap pengguna, seperti yang disampaikan Afifa:

“Menurut saya, dalam pembuatan penyaluran sebuah ekspresi biasanya seorang konten kreator akan membuat dan membagikan beberapa video yang dibuatnya seperti terutama pada seorang konten kreator pada aplikasi TikTok. Hal tersebut karena momen-momen penting yang dilewati dapat menjadi penyaluran ekspresi yang bagus untuk membagikan momen-momen penting yang telah dilewatinya” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Selain itu, penyaluran ekspresi melalui konten di aplikasi *TikTok* dapat dilakukan dengan membuat jenis konten disukai sehingga penyaluran ekspresi dengan mudah muncul pada konten yang dibuatnya, sesuai pendapat Iin Mutmainah:

“Menurut saya, dalam membuat sebuah konten kita juga dapat menyalurkan ekspresi kita sebagai pengguna seperti dalam aplikasi TikTok ada konten tentang dance dan dari situlah kita dapat menyalurkan ekspresi dengan mengikuti dance ataupun menyanyi. Serta masih banyak lagi cara kita sebagai pengguna menyalurkan ekspresi dengan membuat konten pada video yang memang sedang tren” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Beberapa informan lain menyatakan bahwa membagikan konten di aplikasi *TikTok* dapat dilakukan dengan membagikan momen-momen penting yang telah dilaluinya. Momen-momen yang disampaikan dapat berupa kesedihan, kebahagiaan maupun kekecewaan.

Berdasarkan para informan di atas dapat dijelaskan para mahasiswa dalam membuat konten pada aplikasi *TikTok* merupakan penyaluran ekspresi baik dari ekspresi yang sedih, senang, bahagia, kecewa dan lain sebagainya. Dengan konten tersebut, para mahasiswa membuat dan membagikan konten berdasarkan momen penting atau pun hal-hal baru yang telah dilewati oleh para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon.

B. Penyebaran Literasi Digital pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi *TikTok*

Penyebaran literasi digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon dilihat dari pengguna aplikasi *TikTok* yang memiliki akun aktif, bagaimana mereka membuat akun, penjaminan privasi dan keamanan dan penyebaran informasi secara berulang. Hal ini untuk melihat kemampuan literasi digital para mahasiswa dalam memproduksi konten di aplikasi *TikTok*.

a. Pengguna Aplikasi *TikTok* Memiliki Akun Aktif

Dalam memiliki akun aktif, rata-rata memiliki jawaban yang hampir sama yakni mereka masih memiliki akun yang aktif. Akun yang aktif akan memungkinkan bagi mereka untuk selalu membuat dan membagikan konten. Misalnya yang disampaikan oleh Afifah:

*“Menurutnya sebagai pengguna saya memiliki akun aktif yang masih digunakan sampai sekarang. Hal tersebut karena, alasan saya membuat akun aktif dalam aplikasi *TikTok* pada awalnya hanya sebagai media hiburan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu saya mendapatkan manfaat lebih dalam aplikasi *tiktok* seperti pada pembuatan konten dan juga mengetahui tentang berbagai macam media edukasi, mendapatkan kreasi baru dalam era sekarang dan masih banyak lagi manfaat yang saya gunakan setelah menngunduh dan mendaftarkan akun saya dalam aplikasi tersebut”* (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Akun yang aktif juga memberikan kesempatan bagi mereka menonton konten mereka lebih menarik seperti yang disampaikan Nadiah:

*“Sebagai pengguna aplikasi *TikTok* saya memiliki akun aktif yang dapat digunakan sampai sekarang. Karena tujuan saya selain membuat konten tentang tugas yang saya buat lalu publikasikan di dalam aplikasi *TikTok*, dengan memiliki akun aktif saya juga dapat menonton video dengan lebih menarik dan dapat menikmati layanan-layanan yang ada dalam aplikasi tersebut”* (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon memiliki akun yang aktif agar dapat menggunakan layanan-layanan yang tersedia dalam aplikasi *TikTok* dan juga dapat menyebarluaskan konten yang mahasiswa telah buat sebelumnya. Selain itu, masih banyak lagi manfaat yang dirasakan oleh para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon dengan membuat sebuah akun pada aplikasi *TikTok*.



Gambar. 2: Tampilan Akun *TikTok* Informan

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

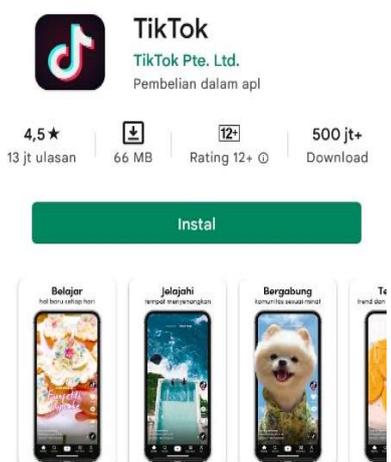
Pada gambar di atas merupakan akun aktif yang dimiliki oleh para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon. Dalam akun tersebut mereka memiliki sejumlah *followers* yang berbeda. Akun aktif pada aplikasi itu dibuat oleh para penggunanya agar dapat membuat dan membagikan konten-konten dalam aplikasi tersebut.

b. Pengguna Aplikasi *TikTok* dalam Membuat sebuah Akun

Para mahasiswa sebagai pengguna aplikasi *TikTok* memiliki kompetensi dalam membuat akun. Rata-rata jawaban mereka hampir sama yakni: langkah pertama para pengguna dapat mengunduh terlebih dahulu pada *playstore*. Langkah kedua dapat mendaftarkan diri dengan menggunakan alamat *e-mail*, nomor telepon aktif ataupun mengaitkannya pada akun *Facebook* untuk dapat memverifikasi data akun pengguna aplikasi *TikTok* yang didaftarkan. Seperti yang disampaikan oleh Fidy Wulandari secara detail:

“Untuk dapat membuat sebuah akun sebagai pengguna, kita diharuskan memiliki aplikasi TikTok. Jika belum memiliki aplikasinya kita harus mendownloadnya ke google playstore. Cara kedua dalam membuat akun, kita mendaftarkan diri pada aplikasi TikTok dimana pada awal pendaftaran biasanya ada beberapa opsi seperti dapat menggunakan akun e-mail ataupun nomor handphone aktif yang pengguna baru punyai. Ketika kita mendaftarkan menggunakan akun email biasanya setelah itu akan masuk kode verifikasi pada akun email kalian. Setelah itu kalian bisa atur seperti nama ataupun tanggal lahirnya dan ketika semua tahap selesai, sebagai pengguna baru dapat langsung menggunakan aplikasi TikTok” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Dari hasil wawancara dan observasi, para mahasiswa ketika sebagai pengguna baru dapat mendaftarkan akun pada aplikasi *TikTok*. Caranya mengunduh dan mengikuti ketentuan pendaftaran yang disediakan oleh pihak aplikasi. Pengguna dapat mendaftarkan akun melalui akun gmail, nomor telepon aktif ataupun *Facebook*. Masih ada beberapa cara lainnya yang dapat digunakan oleh pengguna baru untuk mendaftarkan akunnya. Hal ini semuanya tergantung pada keinginan pengguna yang ingin mendaftar dalam aplikasi *TikTok* tersebut.



Gambar. 3: Tampilan Aplikasi *TikTok* di *Playstore*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar di atas merupakan tampilan aplikasi *TikTok* di *playstore*. Beberapa langkah dilalui oleh pengguna saat mendaftarkan diri mereka pada aplikasi *TikTok*.

c. Penjagaan Privasi dan Keamanan yang Dilakukan oleh Pihak *TikTok*

Para mahasiswa sebagai informan dalam penelitian ini rata-rata menyampaikan bahwa penjagaan privasi dan keamanan data sangat penting dan bermanfaat. Keamanan yang ada pada aplikasi *TikTok* saat ini dirasa sudah baik dengan adanya password. Seperti yang disampaikan salah satu informan yakni Afifa

“Menurut saya dengan adanya penjagaan privasi data, tidak semua orang dapat masuk ke dalam akun saya. Karena dalam aplikasi TikTok sendiri menggunakan password agar setiap pengguna merasa aman saat menggunakan aplikasi tersebut” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Informan berikutnya menyampaikan bahwa penjagaan privasi data *TikTok* akan menguntungkan penggunanya seperti yang disampaikan oleh In Mutmainah:

“Menurut saya penjagaan privasi data yang dilakukan oleh pihak TikTok tentu akan sangat menguntungkan bagi para penggunanya. Karena ketika ada konten-konten yang tidak ingin kita publikasikan kita dapat memprivasi konten tersebut serta kita dapat memilih video yang akan dipublikasikan dan diprivat” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

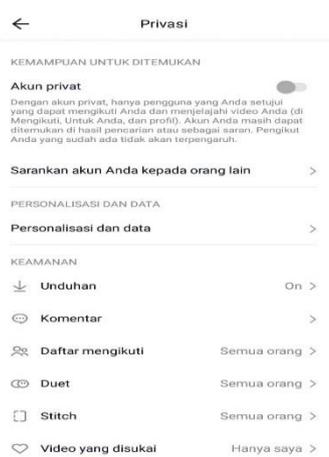
Bagi mereka penjagaan privasi dan keamanan data juga akan menghindarkan mereka dari penjualan data secara ilegal dan peretasan data diri. Hal ini disampaikan oleh Nadiah:

“Menurut saya dengan adanya penjagaan privasi data yang dilakukan oleh pihak TikTok tentunya sangat bagus dan sangat penting untuk diteliti oleh kita sebagai pengguna media sosial terutama dalam aplikasi TikTok. Agar sebagai pengguna kita dapat terhindar dari penjualan data dan berbagai macam bahaya peretasan data diri lainnya” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Sedangkan informan lain mengungkapkan bahwa dengan adanya penjagaan privasi data dapat memberikan perlindungan ketika memilih konten-konten yang akan dipublikasikan atau diprivat, seperti yang disampaikan Yayah Riskiyah:

“Menurut saya penjagaan privasi data yang dilakukan oleh pihak TikTok tentu akan sangat menguntungkan bagi para penggunanya. Karena selain dapat menjaga keamanan data kita juga dapat memilih ketika ada konten-konten yang tidak ingin kita publikasikan kita dapat memprivasi konten tersebut serta dapat memilih video yang akan dipublikasikan atau diprivat” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara para informan di atas, dapat peneliti sarikan bahwa penjagaan privasi yang dilakukan oleh pihak aplikasi *TikTok* sangat menguntungkan bagi para penggunanya. Keamanan data pengguna aplikasi ini dapat terlindungi dari adanya kebocoran data oleh pihak ketiga. Selain itu, sebagai pengguna tentu saja dapat memilih konten apa yang dapat dipublikasikan ataupun diprivatkan. Sehingga mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon penggunanya dapat merasa aman dan nyaman saat menggunakan aplikasi tersebut.



Gambar. 4: Keamanan dan Privasi Pemilik Akun *TikTok*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada gambar di atas tampak tampilan fitur layanan yang disediakan oleh aplikasi *TikTok*. Fitur yang memfasilitasi agar setiap pengguna mendapatkan keamanan dan privasi data. Pengguna juga dapat memilih konten yang akan dipublikasikan atau pun hanya untuk diprivat oleh penggunanya sendiri.

d. Penyebaran Informasi secara Berulang pada Aplikasi *TikTok*

Para mahasiswa memiliki pemahaman yang sama dalam penyebaran informasi secara berulang pada aplikasi *TikTok*. Mereka dapat menjelaskan bahwa penyebaran informasi secara berulang dapat dilakukan dengan meminta izin pada pembuat video tersebut baik di laman komentar ataupun *chat* pribadi pada pengguna aplikasi *TikTok* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yakni Fidy Wulandari:

*“Menurut saya konten yang dibagikan secara berulang dalam aplikasi *TikTok* itu merupakan hal yang diperbolehkan selama konten atau video yang kita bagikan secara berulang telah mendapat persetujuan dari pengguna yang membuat konten tersebut. Adapun ketika saya meminta izin untuk membagikannya konten tersebut secara berulang biasanya dapat dilakukan melalui laman komentar ataupun *chat* pribadi pengguna untuk mendapatkan perizinan apabila memang menurut saya konten tersebut menarik”* (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Ada informan yang menjelaskan perlunya untuk menyaring pesan atau konten yang akan kita bagikan, seperti yang disampaikan oleh Nadiah:

*“Menurut saya dengan adanya pembagian informasi secara berulang yang dilakukan oleh pengguna aplikasi *TikTok*. Tentunya kita harus dapat memilih informasi mana yang memang dapat bermanfaat lalu dibagikan dan mana yang kurang bermanfaat dan kemudian tidak dibagikan. Sebagai pengguna kita mesti bijak dapat mensortir kategorisasi informasi semacam itu”* (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Selanjutnya ada informan yang menyadari pentingnya meminta izin agar tidak melakukan pelanggaran hak cipta, seperti yang disampaikan Silvi Indriyati:

“Menurut saya dengan adanya pembagian informasi secara berulang tentu sebelum membagikan kita sebagai pengguna harus meminta izin terlebih dahulu. Izin secara baik-baik kepada pihak kreator yang membuat konten tersebut. Hal tersebut penting dilakukan agar kita sebagai pengguna tidak melanggar hak cipta dari si pemilik konten” (wawancara pada tanggal 23 Pebruari 2022).

Berdasarkan temuan data di atas dapat diketahui bahwa, setiap pengguna yang ingin membagikan informasi secara berulang ataupun mengambil konten dari orang lain sebaiknya meminta izin. Permintaan izin terlebih dahulu ini sebagai bentuk apresiasi pada pembuat konten dan menghindari adanya pelanggaran hak cipta. Dengan kata lain, perkara etika pun masuk dalam domain literasi saat beraktivitas digital semisal di aplikasi *TikTok*.

Selain itu, dalam membagikan informasi sebaiknya pengguna *TikTok* dapat lebih teliti dalam melihat mana konten yang bermanfaat ataupun malah yang sebaliknya. Artinya, pembagian informasi berulang-ulang penting berpijak pada apa yang dianggap bermanfaat dan tidak bermanfaat. Sedemikian sehingga literasi digital terukur dengan indikator maraknya pelaporan-pelaporan terhadap konten yang destruktif dan kontra produktif dan penyebarluasan konten yang edukatif dan informatif.

Dalam penggunaan berbagai aplikasi digital juga tentunya mahasiswa sebagai pengguna harus dapat memahami sekaligus memanifestasikan kemelekan hal ihwal literasinya. Hal tersebut agar para mahasiswa makin cerdas serta bernas dalam menggunakan media digital. Termasuk di kala beraktivitas mengembangkan kreativitas produksi ataupun penyebaran konten berbasis aplikasi *TikTok*.

Penggunaan aplikasi *TikTok* tentu saja dapat menjadi sebuah aktivitas bermanfaat bagi para mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pada khususnya di era *digital* saat ini. Dengan catatan, mereka tidak berhenti meliterasi diri baik secara individu maupun kelompok. Melalui aplikasi *TikTok* misalnya, setiap penggunaannya para mahasiswa diharapkan mampu membangun literasi digital secara personal sekaligus komunal.

SIMPULAN

Aplikasi *TikTok* dapat dimengerti sebagai sebuah aplikasi yang dapat ditonton oleh para penggunanya. Bukan hanya itu, jenis konten yang disajikan oleh aplikasi ini memiliki berbagai macam menu seperti hiburan, pendidikan, dakwah, kuliner, politik, olahraga dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja membuat setiap pengguna aplikasi tersebut juga dapat mengekspresikan diri dengan mengembangkan literasi digital. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon dalam hal ini memperlihatkan kreativitas serta produktivitasnya dalam membuat konten berbasis aplikasi *TikTok*. Kemampuan *skill* dan kecakapan mereka tentu saja perlu ditunjang dengan kesadaran literasi digital.

Hal ini penting dilakukan karena dalam literasi digital penggunaan berbagai aplikasi maupun *platform* berbasis digital membutuhkan tidak sekedar *skill*, tetapi juga kesadaran. Kesadaran inilah yang kemudian termanifestasikan dalam wujud produk berupa konten yang bervariasi. Produktivitas konten yang bervariasi tersebut pada gilirannya mengundang banyak perhatian dari para pemerhati. Khususnya mereka yang sama-sama berselancar di aplikasi *TikTok*, kedua hal yang disebutkan tadi tentunya penting juga diketahui oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon sebagai pengguna sosial media digital *TikTok*. Sedemikian sehingga, baik ragam tema konten *TikTok* beserta banyaknya tinjauan yang didapatkan dari para pemirsanya menggambarkan objektivitas kesadaran para mahasiswa dalam berliterasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi *TikTok* Terhadap Kepercayaan Diri

- Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14 (2), 135–148. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Arifin, S. (2020). Cerdas dan Bijak Menggunakan Internet di Era Literasi Digital dan Informasi di SMP Kusuma bangsa. *JATIMIKA*, 1 (3), 167–170. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/11716/8838>
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7 (2), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh. *Jurnal Edukasi Media Kajian Bimbingan Konseling*, 2 (1), 91–106. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/693>
- Martin, A. (2006). *Literacies for Age Digital Age. Digital Literacies for Learning* (M. & D. Madigan (ed.)). Facet.
- Moleong J., L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Prakosa, A. D. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok Dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame*. Universitas Islam Raden Intan Lampung.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tik Tok sebagai Sarana Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis. Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3 (2), 308–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Sari, M. F., dkk. (2020). *Mahasiswa sebagai Digital Native yang Menggunakan Media Sosial TikTok menjadi Gaya Hidup*. Universitas Islam Kalimantan.
- Selbert, S. A. (2004). *Multiliteracies for a Digital Age*. University Press Carbondale.
- Wheeler, S. (2012). *Digital Literacies For Engagement In Emerging Online Culture*. <https://core.ac.uk/download/pdf/39139541.pdf>